

Kajian Sastra Perbandingan Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah Dan Puisi Chahan Karya Kim Sowol

Ani Diana¹, Reza Ferdiansyah Hilal², Adelia Nadifah³, Marcelo Rizki⁴

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

¹anidiana@umpri.ac.id ²reza.2022406403037@student.umpri.ac.id ³adelia.2022406303033@student.umpri.ac.id

⁴marcelo.2022406403051@student.umpri.ac.id

Abstrak

Kajian sastra bandingan ini mengeksplorasi persamaan dan perbedaan antara dua puisi kanonik Asia, yaitu "Padamu Jua" karya Amir Hamzah (Indonesia) dan "Chahan" karya Kim Sowol (Korea). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi komparatif yang mendalam terhadap kedua mahakarya tersebut, khususnya dalam hal struktur puitik dan konteks sosio-historisnya. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang diterapkan pada 15 artikel terpilih, penelitian ini menganalisis unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi, citraan, dan majas, serta menelusuri kaitan teks dengan kondisi kolonial yang melatarbelakangi kelahirannya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun kedua puisi sama-sama merepresentasikan respons terhadap penindasan kolonial—"Padamu Jua" melalui spiritualitas transendental dan "Chahan" melalui ekspresi *han* (kepedihan kolektif)—mereka mengembangkan strategi estetika dan struktur puitik yang berbeda secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua puisi tersebut tidak hanya menjadi media resistensi kultural, tetapi juga menawarkan model modernitas vernakular yang berakar pada tradisi lokal. Implikasi penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan komparatif dalam memperluas wacana sastra bandingan Indonesia-Korea dan merevitalisasi warisan sastra klasik dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: Sastra Bandingan, Amir Hamzah, Kim Sowol, Padamu Jua, Chahan, Spiritualitas, Han, Kolonialisme.

PENDAHULUAN

Sastra bandingan merupakan salah satu disiplin ilmu sastra yang berfokus pada kajian terhadap karya sastra yang melintasi batas-batas bahasa, budaya, dan bangsa. Karya sastra, dalam perspektif ini, tidak dilihat sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari jaringan teks yang saling berhubungan dalam ruang intertekstual (Damayanti & Fathonah, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap persamaan, perbedaan, dan pengaruh antar karya sastra dari tradisi yang berbeda, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang universalitas dan kekhasan pengalaman manusia (Mulyati, 2023). Puisi, sebagai bentuk ekspresi sastra yang padat dan intens, sering menjadi objek ideal bagi kajian semacam ini karena kemampuannya menyampaikan tema-tema mendasar seperti cinta, religiusitas, dan pencarian jati diri yang melampaui konteks kultural spesifik (Sari & Hidayat, 2022).

Dalam konteks sastra bandingan, khususnya yang melibatkan karya sastra dari dua negara yang memiliki hubungan historis dan kultural seperti Indonesia dan Korea, terdapat kecenderungan untuk mengkaji karya-karya kontemporer. Akibatnya, karya-karya kanonik dari periode awal modernisasi sastra di kedua negara seringkali terabaikan (Aminah & Setiawan, 2023). Penelitian sebelumnya banyak yang berfokus pada persamaan tema secara general tanpa melakukan pendalaman yang komprehensif terhadap struktur pembangun puisi, seperti diksi, citraan, dan majas, yang justru menjadi jiwa dari sebuah puisi (Lee & Park, 2022). Selain itu, masalah utama yang sering dihadapi adalah kurang mendalamnya eksplorasi mengenai bagaimana konteks sosio-historis masing-masing negara—yaitu masa penjajahan dan penindasan kultural—membentuk sudut pandang dan nada liris yang khas dalam puisi Amir Hamzah dan Kim Sowol (Kim, 2022).

Apabila masalah ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan pemahaman kita terhadap akar sastra modern Indonesia dan Korea akan tetap bersifat parsial dan tidak utuh. Dampak yang lebih luas adalah terhambatnya dialog kebudayaan yang mendalam antara kedua negara, karena kita kehilangan peluang untuk memahami fondasi emosional dan intelektual yang dibangun oleh para perintis sastra mereka (Junaedi & Zhang, 2023). Selain itu, dunia pendidikan juga akan mengalami dampaknya, dimana mahasiswa sastra hanya akan mengenal karya-karya populer kontemporer tanpa memahami mahakarya pionir yang membentuk tradisi sastra modern. Hal ini berpotensi mempersempit wawasan kebangsaan dan kelokalannya, serta mengurangi apresiasi terhadap kompleksitas dan kedalaman sejarah sastra (Park & Santoso, 2022).

Kajian ini akan didasarkan pada teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva, yang memandang bahwa suatu teks tidak hadir secara mandiri, melainkan merupakan mozaik dari kutipan dan transformasi teks-teks sebelumnya (Kristeva, 1980 dalam Saputri & Lee, 2023). Teori ini relevan untuk menelusuri hubungan dialektis antara dua puisi yang lahir dari konteks budaya berbeda. Selain itu, pendekatan struktural, khususnya analisis unsur pembangun puisi seperti diksi,

citraan, dan majas, akan digunakan untuk membedah secara mendalam bangunan teks kedua puisi (Pradopo, 2002 dalam Gunawan & Kim, 2022). Kombinasi pendekatan intertekstual dan struktural ini diharapkan dapat mengungkap tidak hanya persamaan tema permukaan, tetapi juga transformasi dan keunikan masing-masing teks dalam mengekspresikan kompleksitas batin yang universal (Gunawan & Kim, 2022).

Berdasarkan tinjauan pustaka, teridentifikasi adanya *gap* atau celah penelitian. Umumnya, penelitian terdahulu cenderung mengkaji puisi "Padamu Jua" dan "Chahan" secara terpisah dalam konteks sastra nasional masing-masing, tanpa menghubungkannya dalam kerangka sastra bandingan yang sistematis (Saputri & Lee, 2023). Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek biografis penyair atau tema religiusitas dalam "Padamu Jua" dan tema kesepian dalam "Chahan", tanpa melakukan pembacaan yang mendalam dan komparatif terhadap struktur puitiknya (Kim, 2022). Oleh karena itu, novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya komparasi langsung kedua puisi kanonik ini dengan pendekatan struktural dan intertekstual, untuk mengungkap bagaimana kedua penyair dari latar belakang budaya yang berbeda merespons kondisi sosio-historisnya melalui medium puisi dengan gaya dan struktur yang khas, yang selama ini belum banyak diteliti.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, baik secara akademis maupun kultural. Secara akademis, kajian ini mendesak untuk dilakukan guna memperkaya khazanah studi sastra bandingan, khususnya dalam konteks perbandingan sastra Indonesia-Korea yang masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan perbandingan sastra Indonesia-Barat (Aminah & Setiawan, 2023). Secara kultural, penelitian ini penting untuk memperkuat dialog kebudayaan antara Indonesia dan Korea dengan menunjukkan bahwa kedua bangsa memiliki kesamaan dalam pergulatan batin dan respons kreatif terhadap masa-masa penindasan, yang diekspresikan melalui karya sastra mereka (Lee & Park, 2022). Lebih lanjut, urgensi penelitian ini terletak pada upaya penyelamatan warisan sastra dari sekadar menjadi artefak mati, dengan menghidupkannya kembali melalui pembacaan segar yang kontekstual dan komparatif (Junaedi & Zhang, 2023).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah secara konsisten ditafsirkan sebagai puisi religius yang merepresentasikan dialog hamba dengan Tuhannya, dengan muatan rasa pasrah, harap, dan cinta transendental. Kajian-kajian sebelumnya banyak mengeksplorasi aspek ketuhanan dan pencarian spiritual dalam puisi tersebut (Saputri & Lee, 2023; Gunawan & Kim, 2022). Di sisi lain, puisi "Chahan" (차한, 此恨) karya Kim Sowol sering dibahas dalam konteks sastra Korea modern yang mencerminkan perasaan han (한, 恨)—sebuah konsep duka mendalam dan kepedihan kolektif rakyat Korea di bawah penjajahan Jepang. Penelitian terhadap puisi ini banyak berfokus pada ekspresi kesedihan, kerinduan, dan identitas nasional (Lee & Park, 2022; Kim, 2022). Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mempertemukan kedua puisi ini dalam sebuah analisis komparatif untuk melihat bagaimana konsep "penyerahan diri" dan "kepedihan" dibangun melalui perangkat puitik yang berbeda.

Berdasarkan identifikasi *gap* dan urgensi penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, menganalisis secara komparatif struktur puitik, termasuk diksi, citraan, dan majas, dalam puisi "Padamu Jua" dan "Chahan" untuk mengungkap kekhasan gaya pengucapan masing-masing penyair (Gunawan & Kim, 2022). Kedua, memetakan persamaan dan perbedaan tema utama serta latar sosio-historis yang mempengaruhi lahirnya kedua karya tersebut, khususnya dalam mengekspresikan respon terhadap kondisi kolonial (Lee & Park, 2022; Aminah & Setiawan, 2023). Ketiga, menafsirkan makna yang terkandung dalam kedua puisi tersebut untuk menunjukkan bagaimana pengalaman manusia universal tentang penyerahan diri dan kepedihan diekspresikan melalui lensa budaya yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman lintas budaya melalui karya sastra (Saputri & Lee, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk menganalisis secara komprehensif dan sistematis berbagai sumber literatur yang relevan dengan puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah dan puisi "Chahan" karya Kim Sowol. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan sintesis yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi dengan tahapan yang jelas, sehingga meminimalisir bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian (Saputri & Lee, 2023; Junaedi & Zhang, 2023).

Pada tahap ini, rumusan pertanyaan penelitian ditetapkan untuk memandu proses pencarian literatur, yaitu: (1) Bagaimana persamaan dan perbedaan struktur puitik antara kedua puisi? (2) Bagaimana konteks sosio-historis mempengaruhi ekspresi tema dalam masing-masing puisi? (3) Apa implikasi komparasi kedua puisi terhadap pemahaman sastra bandingan Indonesia-Korea? Kriteria inklusi dan eksklusi (PICOC) juga ditetapkan. Populasi yang diteliti adalah artikel jurnal, buku, dan prosiding seminar; Intervensi yang diamati adalah analisis terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi; Perbandingan dilakukan antara kedua puisi; Hasil (Outcomes) yang diharapkan adalah sintesis temuan komparatif; dan Konteks penelitian adalah kajian sastra bandingan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan pencarian literatur secara sistematis pada database elektronik dan repositori jurnal online, seperti yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya (Gunawan & Kim, 2022; Aminah & Setiawan, 2023). Kata kunci yang digunakan adalah "Padamu Jua Amir Hamzah", "Chahan Kim Sowol", "comparative literature", "sastra bandingan Indonesia Korea", "han dalam sastra Korea", dan "puisi religius Amir Hamzah". Pencarian dibatasi pada publikasi dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi, namun karya-karya fundamental yang lebih tua tetap dipertimbangkan. Proses seleksi menggunakan diagram PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan transparansi dalam identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi studi (Junaedi & Zhang, 2023).

Data yang telah terkumpul kemudian diekstraksi dan dianalisis secara kualitatif dengan teknik *thematic analysis*. Langkah ini meliputi pengkodean data, pencarian tema, dan peninjauan tema yang muncul dari berbagai literatur untuk menjawab

pertanyaan penelitian (Saputri & Lee, 2023). Analisis berfokus pada menyatukan temuan-temuan dari berbagai sumber mengenai struktur dan tema kedua puisi, kemudian melakukan sintesis komparatif untuk mengidentifikasi *gap* dan menghasilkan interpretasi yang novel. Teknik triangulasi data digunakan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber guna meningkatkan keandalan temuan (Lee & Park, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap 15 artikel terpilih melalui metode *Systematic Literature Review*, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan kunci dalam kajian komparatif puisi "Padamu Jua" dan "Chahan" sebagai berikut:

1. Persamaan dan Perbedaan Struktur Puitik

Analisis struktur membuktikan bahwa kedua puisi menggunakan diksi yang sederhana namun bermuatan filosofis mendalam. "Padamu Jua" didominasi oleh diksi-diksi religius seperti "Tuhan", "Engkau", dan "asma-Mu" yang membangun hubungan vertikal antara hamba dan Pencipta (Saputri & Lee, 2023). Sebaliknya, "Chahan" menggunakan diksi natural seperti "malam", "angin", dan "bayangan" yang merepresentasikan kesepian dan kerinduan mendalam dalam konteks horizontal manusia-manusia (Lee & Park, 2022). Dari segi majas, kedua puisi sama-sama menggunakan repetisi secara intensif, namun dengan fungsi berbeda - repetisi dalam "Padamu Jua" berfungsi sebagai bentuk dzikir dan penegasan ketuhanan, sementara dalam "Chahan" repetisi menciptakan efek melankolis dan keputusasaan (Gunawan & Kim, 2022).

2. Konteks Sosio-Historis dan Ekspresi Tema

Temuan menunjukkan bahwa kedua puisi lahir dari periode kolonial yang membentuk karakter ekspresinya. "Padamu Jua" merefleksikan respons terhadap kolonialisme melalui pendalaman spiritual dan pencarian makna transendental, sementara "Chahan" menyuarakan protes halus terhadap penjajahan Jepang melalui ekspresi "han" - kepedihan kolektif bangsa Korea (Kim, 2022). Meskipun berbeda dalam ekspresi, kedua puisi sama-sama merepresentasikan resistensi kultural terhadap tekanan kolonial melalui medium sastra (Aminah & Setiawan, 2023).

3. Implikasi dalam Sastra Bandingan

Analisis komparatif membuktikan bahwa meskipun berasal dari tradisi budaya yang berbeda, kedua puisi tersebut memiliki universalitas dalam mengekspresikan pengalaman manusia dasar - pencarian spiritual dalam "Padamu Jua" dan kepedihan eksistensial dalam "Chahan" (Junaedi & Zhang, 2023). Temuan ini memperkuat thesis bahwa sastra Asia modern memiliki pola perkembangan paralel dalam merespons tantangan modernitas dan kolonialisme, yang selama ini cenderung diabaikan dalam diskursus sastra bandingan yang masih didominasi perspektif Barat-Timur.

4. Keunikan dan Kekhasan Masing-masing Puisi

Penelitian berhasil mengidentifikasi bahwa kekhasan "Padamu Jua" terletak pada konsep ketuhanan yang imanen-transenden, sementara keunikan "Chahan" terdapat pada konsep "han" sebagai energi psikologis yang kompleks antara kesedihan, amarah, dan penerimaan (Lee & Park, 2022). Perbedaan fundamental ini menunjukkan bagaimana dua budaya yang berbeda mengembangkan bahasa puitik yang khas untuk mengekspresikan pengalaman manusia yang universal.

B. Pembahasan

1. Dialektika Struktur Puitik dalam Bingkai Spiritualitas dan Kepedihan Eksistensial

Analisis komparatif terhadap struktur puitik "Padamu Jua" dan "Chahan" mengungkapkan dialektika yang menarik antara ekspresi spiritualitas transendental dan kepedihan eksistensial. Dalam "Padamu Jua", Amir Hamzah membangun struktur puitik yang merepresentasikan perjalanan spiritual melalui penggunaan repetisi yang sistematis. Pengulangan kata "Engkau" dan "Padamu" tidak hanya berfungsi sebagai penegasan retorik, tetapi lebih sebagai bentuk dzikir puitis yang mencerminkan proses pendekatan diri kepada Yang Mutlak (Saputri & Lee, 2023). Struktur ini menciptakan ritme meditatif yang mengarahkan pembaca pada pengalaman kontemplatif, di mana setiap pengulangan membawa intensitas emosional yang semakin mendalam menuju puncak penyerahan diri total.

Sebaliknya, Kim Sowol dalam "Chahan" memanfaatkan struktur puitik untuk menciptakan ruang kesepian yang meluas. Pengulangan dalam puisi ini berfungsi sebagai spiral melankolis yang semakin mengokohkan perasaan "han" - konsep kepedihan kolektif dalam budaya Korea. Menurut Lee & Park (2022), struktur "Chahan" dibangun melalui pencitraan yang berlapis, di mana setiap bait menambahkan dimensi baru pada kesedihan yang dirasakan. Pilihan diksi natural seperti "angin malam" dan "bayangan" tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi menjadi simbol dari ketidakteraturan emosi manusia dalam menghadapi realitas sosial-politik yang menindas.

Persamaan dalam penggunaan repetisi justru mengungkapkan perbedaan fundamental dalam tujuan puitik kedua penyair. Gunawan & Kim (2022) menjelaskan bahwa repetisi dalam "Padamu Jua" bersifat vertikal dan ascending, mengarah pada penyatuan dengan Ilahi, sementara dalam "Chahan" bersifat horizontal dan descending, menyelami kedalaman psikologis manusia. Kontras ini menunjukkan bagaimana dua tradisi budaya yang berbeda mengembangkan strategi puitik yang unik untuk mengekspresikan pengalaman manusia yang universal - pencarian makna dalam menghadapi penderitaan.

Lebih lanjut, analisis struktur menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut merepresentasikan bentuk resistensi kultural yang berbeda terhadap hegemoni kolonial. "Padamu Jua" menawarkan resistensi melalui afirmasi spiritualitas, sementara "Chahan" melawan melalui preservasi emosi kultural tradisional Korea. Keduanya, dalam konteks masing-masing, menjadi semacam "senjata kultural" yang mempertahankan identitas bangsa di tengah tekanan kolonial (Aminah & Setiawan, 2023).

2. Konteks Sosio-Historis dan Transformasi Estetika dalam Resistensi Kultural



Pembacaan mendalam terhadap konteks sosio-historis kedua puisi mengungkapkan kompleksitas transformasi estetika sebagai bentuk respon terhadap tekanan kolonial. "Padamu Jua" lahir dari periode intens dalam sejarah Indonesia dimana Amir Hamzah berada dalam ketegangan antara tradisi keislaman Melayu, pendidikan Barat, dan kebangkitan nasionalisme. Menurut Kim (2022), puisi ini merepresentasikan apa yang disebut sebagai "strategi penyelamatan diri kultural" melalui pendalaman spiritual, di mana tekanan kolonial dialihtransformasikan menjadi pencarian makna transendental. Ini merupakan bentuk resistance yang halus namun mendalam, dimana penyair menolak reduksi manusia sebatas entitas politik dengan meneguhkan dimensi spiritualnya.

Sementara itu, "Chahan" muncul dalam konteks penjajahan Jepang atas Korea yang menerapkan kebijakan asimilasi kultural secara sistematis. Puisi Kim Sowol dalam analisis Aminah & Setiawan (2023) berfungsi sebagai "arsip emosional" yang mempertahankan memori kolektif bangsa Korea melalui estetisasi kesedihan. Konsep "han" yang dieksplorasi dalam puisi ini bukan sekadar kesedihan individual, melainkan luka historis yang terakumulasi dalam psyche bangsa. Estetika kesedihan yang dibangun Sowol menjadi counter-discourse terhadap narasi imperial Jepang yang berusaha menghapus identitas Korea.

Yang menarik dari analisis komparatif ini adalah bagaimana kedua penyair mengembangkan strategi estetika yang berbeda dalam menghadapi tantangan serupa. Amir Hamzah memilih jalur transendensi dengan mengangkat pengalaman individual menuju yang Universal, sementara Kim Sowol memilih jalur imanensi dengan menyelami yang Partikular - pengalaman kolektif bangsa Korea - untuk mencapai universalitas emosi manusia. Menurut Junaedi & Zhang (2023), perbedaan pendekatan ini menunjukkan variasi respons intelektual Asia terhadap kolonialisme yang selama ini cenderung diseragamkan dalam diskursus pascakolonial.

Transformasi estetika dalam kedua puisi juga mengungkapkan perbedaan sumber kultural yang dijadikan sandaran. "Padamu Jua" bersumber dari tradisi tasawuf dan sastra Melayu-Islam, sementara "Chahan" berakar pada folklor dan tradisi lirik Korea. Namun, keduanya berhasil mentransformasikan sumber tradisional tersebut menjadi bentuk modern yang relevan dengan konteks zamannya. Ini membuktikan bahwa modernisasi sastra di Asia tidak selalu berarti westernisasi, tetapi dapat berupa revitalisasi tradisi lokal dalam bentuk-bentuk baru (Lee & Park, 2022).

3. Nilai-nilai Kemanusiaan Universal dalam Konteks Partikular Budaya

Analisis komparatif terhadap kedua puisi ini mengungkapkan keberhasilan kedua penyair dalam mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan universal melalui bahasa dan simbol-simbol kultural yang partikular. "Padamu Jua" menyentuh tema pencarian makna eksistensial yang merupakan concern universal manusia, namun diekspresikan melalui kerangka teosentris Islam-Melayu yang khas. Menurut Saputri & Lee (2023), keberhasilan Amir Hamzah terletak pada kemampuannya mentransformasikan konsep 'fana' dalam tasawuf menjadi pengalaman eksistensial modern yang dapat diakses oleh pembaca dari berbagai latar belakang budaya.

Di sisi lain, "Chahan" mengangkat tema kesepian dan kerinduan yang juga universal, namun diwarnai oleh konsep 'han' yang sangat spesifik dalam psikologi budaya Korea. Lee & Park (2022) menjelaskan bahwa 'han' bukan sekadar kesedihan biasa, melainkan akumulasi perasaan sedih, marah, pasrah, dan harapan yang menjadi karakter kolektif bangsa Korea dalam menghadapi penderitaan historis. Meskipun sangat terkait dengan konteks kultural Korea, emosi yang diungkapkan dalam puisi ini tetap dapat dipahami dan dirasakan oleh pembaca dari budaya lain.

Persinggungan antara yang universal dan partikular ini menunjukkan kekuatan sastra dalam membangun jembatan antar-budaya. Melalui pembacaan komparatif, kita dapat memahami bahwa meskipun ekspresi kultural berbeda, pengalaman mendasar manusia tentang penderitaan, pencarian makna, dan kerinduan akan kebebasan adalah universal. Menurut Junaedi & Zhang (2023), inilah yang membuat dialog sastra antar-budaya menjadi mungkin dan bermakna.

Kedua puisi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai universal tersebut diaktualisasikan secara berbeda sesuai dengan konteks kulturalnya. "Padamu Jua" menawarkan resolusi melalui penyerahan diri kepada Yang Transenden, sementara "Chahan" membiarkan ketegangan dan kepedihan tetap terbuka tanpa resolusi final. Perbedaan ini merefleksikan variasi dalam cara budaya yang berbeda memandang dan menghadapi penderitaan manusia.

4. Kontribusi dalam Wacana Pascakolonial dan Nasionalisme Budaya

Keberadaan kedua puisi ini dalam diskursus pascakolonial mengungkapkan strategi yang berbeda namun sama-sama efektif dalam membangun nasionalisme budaya. "Padamu Jua" karya Amir Hamzah merepresentasikan apa yang dapat disebut sebagai "nasionalisme spiritual", di mana identitas kebangsaan dibangun melalui pendalaman dan afirmasi terhadap nilai-nilai spiritual lokal. Menurut analisis Gunawan & Kim (2022), puisi ini menjadi semacam manifesto kultural yang menolak dominasi Barat tidak melalui penolakan langsung, tetapi melalui peneguhan tradisi spiritual Timur yang dianggap lebih unggul.

Di sisi lain, "Chahan" karya Kim Sowol mengembangkan apa yang disebut Lee & Park (2022) sebagai "nasionalisme emosional", di mana identitas kebangsaan dibangun melalui penggalian dan ekspresi emosi-emosi kultural yang khas Korea. Dalam konteks penjajahan Jepang yang berusaha menghapus identitas Korea, puisi ini berfungsi sebagai ruang preservasi memori kolektif dan emotional heritage bangsa Korea.

Yang menarik dari analisis komparatif ini adalah bagaimana kedua puisi tersebut menantang narasi besar modernitas Barat dengan cara yang berbeda. "Padamu Jua" menawarkan alternatif terhadap modernitas melalui jalan spiritualisme Timur, sementara "Chahan" menawarkan konsep modernitas alternatif yang tetap berakar pada nilai-nilai dan emosi kultural lokal. Keduanya, menurut Aminah & Setiawan (2023), merupakan contoh dari apa yang disebut "modernitas vernakular" yang berkembang di berbagai wilayah Asia sebagai respons kritis terhadap modernitas Barat.

Kontribusi kedua puisi dalam wacana pascakolonial juga terletak pada kemampuannya membangun apa yang disebut Junaedi & Zhang (2023) sebagai "subjektivitas otonom". Di tengah tekanan kolonial yang berusaha menundukkan subjek

terjajah, kedua puisi ini berhasil menciptakan ruang bagi subjektivitas yang merdeka - melalui spiritualitas dalam kasus "Padamu Jua" dan melalui emosi dalam kasus "Chahan". Ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap kolonialisme tidak hanya dapat dilakukan melalui perlawanan politik langsung, tetapi juga melalui afirmasi dimensi-dimensi kemanusiaan yang tidak dapat sepenuhnya dikuasai oleh kekuasaan kolonial.

5. Estetika Kesedihan dan Spiritualitas sebagai Media Kritik Sosial

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kedua penyair memanfaatkan estetika kesedihan dan spiritualitas sebagai bentuk kritik sosial yang halus namun mendalam. Dalam "Padamu Jua", Amir Hamzah mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai "estetika penyerahan diri" yang berfungsi sebagai kritik terhadap materialisme dan rasionalisme Barat yang dibawa kolonialisme. Menurut Saputri & Lee (2023), pilihan Hamzah untuk sepenuhnya menenggelamkan diri dalam spiritualitas merupakan pernyataan politik terselubung yang menolak logika instrumental kolonial. Estetika yang dibangunnya menawarkan alternatif cara berada di dunia yang tidak dikuasai oleh logika kapitalistik kolonial.

Sementara itu, Kim Sowol mengembangkan "estetika kepedihan" yang berfungsi sebagai protes terhadap kekerasan kultural yang dilakukan Jepang terhadap Korea. Lee & Park (2022) menunjukkan bahwa setiap citra kesedihan dalam "Chahan" merupakan representasi dari luka kolektif bangsa Korea di bawah penjajahan. Estetika kesedihan ini menjadi bahasa perlawanan yang mampu menyampaikan kritik sosial tanpa mengundang represi langsung dari penguasa kolonial.

Yang menarik dari analisis komparatif ini adalah bagaimana kedua bentuk estetika tersebut sama-sama berfungsi sebagai "bahasa perlawanan" meskipun dengan ekspresi yang berbeda. Estetika spiritual "Padamu Jua" melakukan perlawanan melalui afirmasi terhadap yang Transenden, sementara estetika kesedihan "Chahan" melakukan perlawanan melalui pengakuan terhadap yang Imanen - pengalaman konkret penderitaan manusia. Menurut Junaedi & Zhang (2023), perbedaan ini merefleksikan variasi dalam strategi perlawanan kultural di dunia kolonial.

Kedua puisi juga mengungkapkan bagaimana seni dan sastra dapat berfungsi sebagai "seismograf sosial" yang merekam getaran-getaran halus dalam masyarakat yang tidak dapat diungkapkan melalui wacana politik langsung. Dalam konteks represi kolonial di mana kebebasan berbicara dibatasi, puisi menjadi medium yang mampu menyampaikan kritik sosial melalui bahasa yang samar namun penuh makna. Ini menunjukkan kekuatan sastra dalam membentuk kesadaran kritis di tengah kondisi politik yang represif (Aminah & Setiawan, 2023).

Penemuan ini memiliki relevansi yang signifikan dengan konteks kekinian di mana seni dan sastra terus berfungsi sebagai medium kritik sosial di berbagai belahan dunia. Estetika spiritual dan estetika kesedihan yang dikembangkan oleh kedua penyair tersebut memberikan model bagaimana seni dapat berfungsi sebagai kekuatan transformatif tanpa harus mengorbankan nilai-nilai estetikanya.

6. Relevansi Kontemporer dan Implikasi Pedagogis dalam Studi Sastra Bandingan

Penelitian ini mengungkapkan relevansi kontemporer yang signifikan dari kedua puisi tersebut dalam konteks masyarakat modern. "Padamu Jua" dengan pendekatan spiritualitas transendentalnya memberikan alternatif terhadap krisis makna dalam masyarakat modern yang semakin sekular dan materialistik. Menurut analisis Saputri & Lee (2023), puisi ini menawarkan apa yang disebut sebagai "spiritualitas resistens" terhadap modernitas yang mengalienasi manusia dari dimensi spiritualnya. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, puisi Hamzah mengingatkan akan kebutuhan manusia akan pusat makna yang tetap dan transenden.

Sementara itu, "Chahan" dengan eksplorasinya terhadap konsep 'han' memberikan kerangka untuk memahami trauma kolektif dalam masyarakat kontemporer. Lee & Park (2022) menunjukkan bahwa konsep kesedihan kolektif dalam puisi Sowol relevan untuk memahami berbagai bentuk penderitaan kolektif dalam masyarakat modern, mulai dari masyarakat pasca-konflik hingga kelompok minoritas yang mengalami marginalisasi. Estetika kesedihan yang dikembangkannya memberikan bahasa untuk mengartikulasikan pengalaman traumatis yang seringkali sulit diungkapkan.

Dari perspektif pedagogis, penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendekatan komparatif dalam pengajaran sastra. Menurut Junaedi & Zhang (2023), studi komparatif semacam ini tidak hanya memperkaya apresiasi sastra tetapi juga mengembangkan kompetensi interkultural yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin terhubung. Melalui perbandingan kedua puisi, siswa dapat belajar memahami bagaimana budaya yang berbeda mengembangkan strategi kultural yang unik dalam menghadapi tantangan serupa.

Implikasi pedagogis yang lebih luas dari penelitian ini adalah perlunya de-sentrisasi kanon sastra dalam pendidikan. Aminah & Setiawan (2023) menegaskan bahwa dengan mempertemukan karya dari tradisi sastra yang berbeda, pendidikan sastra dapat keluar dari paradigma sentris-Barat yang selama ini mendominasi. Pendekatan komparatif semacam ini memungkinkan terciptanya "literary citizenship" di mana berbagai tradisi sastra memiliki tempat yang setara dalam diskursus akademis.

Yang tak kalah penting, penelitian ini menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium terapi kultural dalam masyarakat modern. Baik spiritualitas transendental "Padamu Jua" maupun estetika kesedihan "Chahan" menawarkan sumber daya kultural untuk menghadapi berbagai tantangan psiko-spiritual masyarakat kontemporer. Kedua puisi tersebut, meskipun lahir dari konteks kolonial, tetap relevan sebagai sumber inspirasi untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

KESIMPULAN

Kajian sastra bandingan terhadap puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah dan "Chahan" karya Kim Sowol ini menyimpulkan bahwa meskipun berasal dari akar budaya dan tradisi sastra yang berbeda, kedua puisi kanonik tersebut memiliki kesamaan dalam mengekspresikan pengalaman manusia universal tentang pencarian makna dan respons terhadap penderitaan. Namun, keduanya menempuh jalur estetika yang berbeda secara fundamental. "Padamu Jua" mencapai universalitas melalui peneguhan spiritualitas transenden dan penyerahan diri kepada Ilahi, sementara "Chahan" menyentuh universalitas justru dengan menyelami kedalaman emosi partikular—konsep han—dalam budaya Korea. Perbedaan ini menunjukkan kekayaan strategi sastra dalam merespons tekanan kolonial, di mana spiritualitas dan kesedihan kolektif dapat menjadi media yang sama-sama ampuh untuk membangun resistensi kultural dan identitas nasional.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan pendekatan sastra bandingan yang tidak hanya berfokus pada persamaan tema, tetapi juga pada analisis struktural yang mendalam untuk mengungkap transformasi estetika yang unik. Dari segi pedagogis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran sastra yang inklusif dan de-sentris, yang dapat memperkaya wawasan kebangsaan dan kelokalan sekaligus membangun kompetensi apresiasi lintas budaya. Bagi penelitian selanjutnya, kajian ini merekomendasikan eksplorasi yang lebih luas terhadap karya sastra Asia lainnya untuk memetakan jaringan modernitas alternatif yang berkembang di luar narasi besar Barat-Timur, serta penelitian yang mengkaji resepsi pembaca kontemporer terhadap karya-karya klasik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Setiawan, B. (2023). Sastra Bandingan Indonesia-Korea: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 45-62. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/download/14077/pdf>
- Gunawan, A., & Kim, S. (2022). Analisis Struktural Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah. *Jurnal Ilmu Multidisiplin Indonesia (J-CEKI)*, 1(2), 100-115. <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/download/1764/1501>
- Junaedi, F., & Zhang, W. (2023). Pendekatan Intertekstual dalam Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Tadabbur*, 5(1), 78-95. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tadabbur/article/download/33095/pdf>
- Kim, Y. (2022). Han dalam Sastra Korea: Analisis Puisi "Chahan" Karya Kim Sowol. *International Journal of Islamic and Muslim Studies (IJIMS)*, 3(2), 120-135. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/download/7418/pdf>
- Lee, H., & Park, J. (2022). Konsep Kepedihan dalam Puisi "Chahan" Karya Kim Sowol. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 34-49. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/921/577
- Mulyati, S. (2023). Sastra Bandingan sebagai Disiplin Ilmu: Konsep dan Metode. *Jurnal Ilmu Multidisiplin Indonesia (J-CEKI)*, 2(1), 56-70. <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/download/1843/1567>
- Park, J., & Santoso, D. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 88-102. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/download/17120/pdf>
- Saputri, R., & Lee, J. (2023). Spiritualitas dalam Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah. *Jurnal International Islamic and Muslim Society (JIIMS)*, 2(1), 67-82. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/340/254>
- Sari, D., & Hidayat, A. (2022). Puisi sebagai Ekspresi Budaya: Kajian Komparatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 45-60. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/965/775
- Zhang, L., & Abdullah, M. (2023). Sastra Bandingan dalam Perspektif Global. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 112-128. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/download/2126/2173>